

PENERAPAN MODEL SNOWBALL THROWING PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI DI KELAS IIIB SD MUHAMMADIYAH PANDES

APPLICATION OF SNOWBALL THROWING ON IPS LEARNING TO IMPROVE SELF-COVIDENCE ON CLASS IIIB SD MUHAMMADIYAH PANDES

Oleh: Fika Nur Azizah, PGSD FIP UNY

Fika232fip@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan sikap percaya diri pada siswa kelas IIIB SD Muhammadiyah Pandes menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK model Kemmis dan MC Taggart. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, skala, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan sikap percaya diri pada siswa kelas IIIB SD Muhammadiyah Pandes pada pelajaran IPS. Sikap percaya diri ini dapat meningkat karena penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan langkah-langkah dari Hamdayama. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas III B SD Muhammadiyah Pandes sebesar 77%. Hasil dari siklus II sudah mencapai tujuan yaitu dengan persentase $\geq 75\%$.

Kata kunci: *Snowball Throwing*, percaya diri.

This research aims to improve the confidence in students of class III B SD Muhammadiyah Pandes uses the model of learning Snowball Throwing on IPS learning. The type of the research used Classroom Action Research (CAR) Kemmis and MC Taggart model. Data collection techniques used interviews, observation, scale, and documentation. The Instruments were interview guides, observation sheets, scale of confidence, and camera. The results shows that there is an improvement in student confidence of class III B SD Muhammadiyah Pandes on IPS lessons. This self-confidence improve because the use of the Snowball Throwing learning model with the steps of Hamdayama. Based on the result of this research conclude that the implementation of Snowball Throwing model on IPS Learning can improve self-confidence on class III B SD Muhammadiyah Pandes 77%. The result of the second cycle already reaches the goals that the percentage of self-confidence is $\geq 75\%$.

Keywords: *Snowball Throwing, Self-Confidence*

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS di sekolah, memiliki tujuan mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang paham pengetahuan, ketrampilan (*skills*), sikap dan nilai (*values*) digunakan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah pribadi, masalah sosial, kemampuan mengambil keputusan, dan berpartisipasi kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga yang baik (Sapriya, 2009: 12). Diperkuat dengan pendapat

Siska (2016: 13), bahwa fungsi mata pelajaran IPS adalah mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Pola pembelajaran mata pelajaran IPS di sekolah dasar dicirikan pada upaya penekanan dan pengenalan dirinya sebagai makhluk sosial yang tahu tentang dirinya. Dalam pelajaran IPS banyak sikap afektif yang bisa ditanamkan dalam diri siswa, karena ciri

dari pembelajaran IPS adalah kegiatan dasar dari manusia (Siska, 2016: 14).

Tujuan diberikannya pengajaran IPS pada jenjang sekolah dasar adalah agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi dirinya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Untuk menjalankan peran manusia di kehidupan sehari-hari (sebagai makhluk sosial), siswa perlu memiliki kemampuan yang baik di aspek afektif pada dirinya sebagai bekal menjalankan kehidupan. Apabila siswa memiliki sikap yang baik, maka siswa akan dapat bersosial dengan baik pula, karena sikap adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang.

Brown (2001: 61-64), mengatakan bahwa *“The affective principles are, language ego, self-confidence, risk-taking, the language – cultur connection”* yang artinya aspek afektif ini meliputi egoisme bahasa, percaya diri, pengambilan resiko, dan kaitannya dengan bahasa. Salah satu sikap afektif yang penting dalam diri siswa salah satunya adalah percaya diri. Sikap percaya diri ini sangat penting dikembangkan dalam diri siswa karena karena keberhasilan siswa dalam pelajaran salah satunya ditunjukkan dengan sikap percaya diri siswa tersebut. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberikan keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak (Kurniasih dan Sani, 2014: 39). Anak dikatakan percaya diri apabila anak sudah memenuhi indikator-indikator dari sikap percaya diri yaitu : anak bisa berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu; mampu membuat keputusan dengan cepat; tidak mudah putus asa; tidak canggung dalam bertindak; berani presentasi

didepan kelas; dan berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan (Kuniasih dan Sani, 2014: 72).

Namun berdasarkan observasi di kelas III B SD Muhammadiyah Pandes pada saat pembelajaran IPS, menghasilkan hal yang berbanding terbalik dengan kondisi ideal bahwa sikap percaya diri itu perlu dikembangkan dan kondisi ideal menurut indikator tentang kepercayaan diri. Hasil dari observasi di SD Muhammadiyah Pandes menunjukkan bahwa 1) guru belum maksimal dalam mengembangkan sikap percaya diri siswa, 2) sebagian besar siswa belum mampu untuk mengungkapkan pendapatnya atau menjawab pertanyaan mengenai pertanyaan yang diberikan guru, 3) beberapa siswa masih saling menunjuk apabila diminta guru untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas, dan 4) guru masih dominan menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan siswa cenderung menjadi pendengar.

Kurang maksimalnya guru dalam mengembangkan sikap percaya diri dikarenakan guru terlalu banyak fokus pada pemahaman materi. Guru juga fokus penyelesaian penyampaian materi kepada anak. Guru juga lebih dominan menilai siswa dari hasil belajar yang diperoleh siswa, sehingga pemahaman materi sangat penting bagi guru. Dengan demikian pengembangan sikap terutama kepercayaan diri kurang mendapat perhatian.

Sebagian besar siswa di kelas III B SD Muhammadiyah Pandes belum mampu mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan apabila guru bertanya. Hal tersebut dikarenakan memang ada beberapa siswa yang

pendiam dan pemalu sehingga perlu bimbingan dalam kegiatan mengungkapkan pendapat. Beberapa siswa juga ramai sendiri saat guru menjelaskan materi, sehingga saat guru memberikan pertanyaan siswa tidak mampu menjawab karena belum paham.

Beberapa siswa masih saling menunjuk apabila diminta guru untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Kegiatan tersebut terjadi saat kegiatan berkelompok. Di akhir kegiatan berkelompok, guru akan meminta salah satu siswa sebagai perwakilan dari kelompok untuk maju ke depan kelas menyampaikan hasil diskusi. Namun ada beberapa siswa masih saling menunjuk dengan teman sekelompoknya mengenai siapa yang akan maju ke depan kelas. Hal tersebut membuktikan bahwa masih ada beberapa siswa yang belum berani mengungkapkan pendapat di depan kelas.

Dalam pembelajaran IPS ini, guru juga masih dominan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah ini mengakibatkan siswa cenderung menjadi pendengar. Walaupun guru juga menggunakan metode diskusi, namun saat proses pembelajaran guru masih dominan menggunakan metode ceramah. Guru kurang bervariasi dalam penggunaan model atau metode pembelajaran, dikarenakan guru dituntut untuk menyelesaikan penyampaian materi yang banyak. Materi ini akan tersampaikan semua dengan metode ceramah karena guru lebih banyak menjelaskan. Maka dari itu, untuk pengembangan sikap terutama kepercayaan diri kurang mendapat perhatian dari guru.

Dikarenakan luasnya permasalahan, maka peneliti membatasi atau menfokuskan masalah

pada siswa belum mampu untuk mengungkapkan pendapatnya atau menjawab pertanyaan. Karena menurut Kurniasih dan Sani (2014: 72), indikator siswa percaya diri adalah dengan berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. Diperkuat oleh Savin Williams dan Demo dalam Santrocks (2003: 338), bahwa salah satu indikator positif percaya diri adalah mampu mengekspresikan pendapat.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka peneliti akan mengatasi masalah dengan penggunaan model *Snowball Throwing*. *Snowball Throwing* merupakan satu dari model pembelajaran kooperatif dan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena dituntut untuk membuat pertanyaan dan pertanyaan tersebut dilempar ke kelompok lain untuk dikerjakan. Alasan mengapa peneliti memilih model pembelajaran ini karena dalam kelebihan yang dimiliki oleh model ini adalah siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, pembelajaran lebih efektif, dan aspek kognitif afektif psikomotor dapat tercapai (Shoimin, 2016: 176). Dengan demikian model *Snowball Throwing* sudah sesuai dengan ciri-ciri model pembelajaran yang baik.

Model *Snowball Throwing* salah satu kelebihannya adalah tercapainya aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Shoimin, 2016: 176). Hal ini sudah sesuai dengan uraian di atas bahwa permasalahan yang akan ditingkatkan adalah mengenai sikap (afektif), yang mana sikap afektif yang akan ditingkatkan yaitu rasa percaya diri. Dalam langkah-langkah pelaksanaan *Snowball Throwing* terdapat kegiatan diberi kesempatan menjawab pertanyaan atau pendapat di depan siswa lainnya. Dengan adanya kegiatan tersebut,

siswa dituntut untuk berani dalam mengungkapkan pendapatnya di depan umum. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kurniasih dan Sani (2014:72), bahwa indikator percaya diri adalah berpendapat dan berani presentasi di depan umum.

Model *Snowball Throwing* ini cocok digunakan pada kelas rendah, alasannya yaitu dalam model *Snowball Throwing* memiliki kelebihan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain (Shoimin, 2016: 176). Hal ini sesuai dengan keterampilan awal masa usia SD yaitu keterampilan bermain, anak yang sudah lebih besar belajar keterampilan seperti melempar dan menangkap bola (Jahja: 2013: 206). Dalam perkembangan sosialnya anak kebanyakan lebih menyukai permainan yang dilakukan berkelompok.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Tindakan

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Model PTK yang digunakan adalah model dari Kemmis & Taggart. Model tersebut terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap tindakan (*acting*), tahap observasi (*observing*), dan tahap refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan secara kolaborasi dengan guru.

Penelitian ini menggunakan PTK dikarenakan PTK mempunyai prinsip untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru. Penelitian ini juga memberikan perlakuan atau

tindakan kepada siswa. Kemudian PTK ini dilaksanakan secara kolaboratif antara guru dan peneliti. PTK juga dapat meningkatkan profesionalitas guru karena guru akan dapat lebih memahami dan menguasai situasi dan kondisi siswa (Pardjono dkk, 2007: 18).

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Model tersebut terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Empat komponen tersebut disebut sebagai satu siklus. Oleh karena itu, satu siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Untuk gambar model ini ada dua siklus, tapi pelaksanaan tergantung permasalahan yang terselesaikan.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember – April 2018.

Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas III B SD Muhammadiyah Pandes yang beralamat di Pandes, Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta. SD ini dipilih untuk tempat Penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut.

1. Di Sekolah tersebut masih ditemukan permasalahan siswa mengenai percaya diri.
2. Guru belum menemukan model yang tepat untuk meningkatkan percaya diri siswa.
3. Sekolah dan guru mau menerima pembaharuan ke arah yang lebih baik.

Subjek dan Karakteristiknya

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III B SD Muhammadiyah Pandes. Jumlah siswa adalah 31 anak yang terdiri dari 17 siswa putra dan 14 siswa putri.

Skenario Tindakan

Pada tahap perencanaan, kegiatan dilakukan dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada tahap tindakan dan pengamatan, kegiatan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam proses pembelajaran IPS, sedangkan pengamatan dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran tersebut. Pada tahap refleksi, kegiatan yang dilakukan adalah merefleksikan seluruh kegiatan dari awal sampai akhir.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan datanya adalah dengan Observasi, skala, dokumentasi, dan wawancara. Instrumen pengumpulan datanya dengan Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, skala Likert

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Penelitian dikatakan berhasil dengan kriteria yaitu ada 75% siswa dari seluruh siswa kelas III B SD Muhammadiyah Pandes mempunyai sikap percaya diri kategori tinggi dengan rentang persentase 69%–80%.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menentukan

penghitungan berupa angka-angka. Sudijono (2010), Pengukuran persentase skor hasil observasi menggunakan rumus yaitu.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan persentase tersebut ditafsirkan ke dalam kategori sebagai berikut (Yoni, 2010:175).

Kualifikasi Persentase Sikap Percaya Diri Siswa

No	Persentase	Skor yang diperoleh	Kategori
1.	81% - 100%	17 – 20	Sangat tinggi
2.	69% - 80%	14 – 20	Tinggi
3.	56% - 68 %	12 – 13	Sedang
4.	≤ 55%	1 – 11	Rendah

Penentuan kategori tingkat percaya diri merujuk pada penjelasan Azwar (2012: 150), berikut langkah-langkah pengkategorian percaya diri :

Kategori Skor Percaya Diri

No.	Kategori	Kriteria
1	Tinggi	$60 \leq X$
2	Sedang	$40 \leq X < 60$
3	Rendah	$X < 40$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian pada siklus II ini hanya dilaksanakan satu kali pertemuan dikarenakan menyesuaikan alokasi waktu yang disediakan oleh pihak sekolah.

Penggunaan model Pembelajaran Snowball Throwing dalam pembelajaran IPS di kelas III B SD Muhammadiyah Pandes memberikan suasana yang baru. Hal tersebut dikarenakan guru baru pertama kali menggunakan model tersebut. Model

pembelajaran ini membuat siswa merasa senang dan bersemangat dikarenakan pembelajaran yang tidak monoton.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, skala, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa. wawancara dengan siswa dilakukan dengan perwakilan 3 siswa dengan perbedaan kemampuan belajar.

Berikut adalah rekapitulasi hasil wawancara guru dan siswa. Hasil wawancara guru saat prapembelajaran yaitu guru dalam melaksanakan pembelajaran masih dominan menggunakan ceramah. Saat guru memberikan pertanyaan, respon siswa terhadap pertanyaan adalah tergantung dari pertanyaan. Apabila pertanyaan sulit maka hanya sedikit yang menjawab, jika mudah maka siswa serempak menjawab. Beberapa siswa ada yang belum berani maju ke depan kelas. Mengenai kegiatan bertanya, hanya beberapa siswa yang sering bertanya. Untuk akhir pembelajaran guru melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa

Hasil wawancara dari perwakilan 3 siswa saat prapembelajaran adalah sebelumnya guru belum pernah mengajar menggunakan model *Snowball Throwing*. anak menyukai pembelajaran IPS. Jika guru bertanya, RR dan AS menjawab tetapi HNR tidak. RR dan AS sering bertanya dan maju ke depan, sedangkan HNR hanya kadang-kadang. Saat tampil di depan umum, mereka sudah biasa saja dan tidak malu. Saat mengerjakan tugas, mereka terkadang masih melihat punya teman.

Wawancara pada siklus I dan II dilakukan dengan 9 siswa (6 siswa pada siklus I dan 3 siswa

pada siklus II). Hasil wawancara siswa siklus I adalah semua siswa suka belajar dengan model *Snowball Throwing*. Ketika guru memberikan pertanyaan, delapan dari sembilan siswa selalu berani menjawab. Semua siswa memperhatikan saat diberikan materi. Kegiatan melempar dan menangkap bola merupakan kegiatan menyenangkan bagi mereka. Kesembilan siswa membuat pertanyaan secara mandiri dan mereka juga berani menjawab pertanyaan dari teman. Apabila mereka kesulitan menjawab pertanyaan, mereka akan menjawab sebisanya dan meminta bantuan teman atau guru. Mereka sudah mengerjakan evaluasi secara mandiri. Mereka senang dengan penggunaan model *Snowball Throwing* pada pelajaran IPS.

Hasil wawancara guru setelah tindakan adalah guru senang menggunakan model pembelajaran yang belum pernah dicoba yaitu *Snowball Throwing*. Sebagian besar siswa sudah meningkat percaya dirinya dan hanya tinggal 4 siswa yang masih kurang. Kegiatan siswa bertanya dan menjawab soal juga sudah meningkat. Ada siswa yang masih ramai sendiri. Guru harus tegas pada siswa yang ramai sendiri. Saat evaluasi pembelajaran, seluruh siswa mengerjakan sendiri.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I dan II menunjukkan peningkatan sikap percaya diri siswa. Untuk mengetahui adanya peningkatan sikap percaya diri siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Rekapitulasi Hasil Observasi Percaya Diri Siswa
Kelas III B SD Muhammadiyah Pandes

No	Kategori dan jumlah ketercapaian indikator	Kriteria	Jumlah
1.	81% - 100% (17-20)	Sangat tinggi	1
2.	69% - 80% (14-16)	Tinggi	24
3.	56% - 68 % (12-13)	Sedang	3
4.	≤ 55% (1-11)	Rendah	3

Hasil observasi siklus I dan siklus II dapat disajikan dalam diagram pie sebagai berikut.

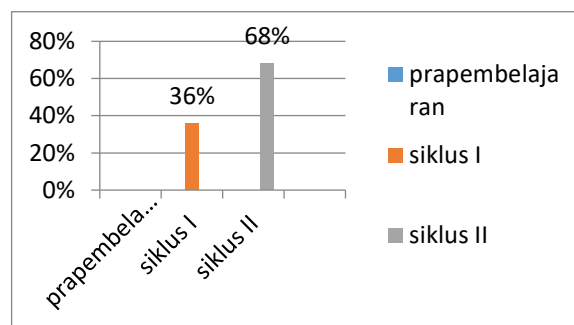


Pada diagram di atas, menunjukkan bahwa ada peningkatan sikap percaya diri siswa pada setiap siklus. Pada siklus II, hasil observasi sikap percaya diri siswa dapat masuk ke dalam kriteria keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti. Peningkatan hasil sikap percaya diri siswa adalah sebesar 10% dari prapembelajaran ke siklus I dan 67% dari siklus I ke siklus II.

Selanjutnya adalah hasil peningkatan skala sikap percaya diri. Berikut ini hasil skala pada siklus I dan siklus II.

Persentase	Kriteria	Siklus I	Siklus II
$60 \leq X$	Tinggi	36%	68%
$40 \leq X < 60$	Sedang	58%	32%
$X < 40$	Rendah	6%	0%

Hasil skala pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat disajikan dalam bentuk diagram batang berikut.



Dari hasil di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 36% dari prapembelajaran ke siklus I, dan 32% dari siklus I ke siklus II.

Pembelajaran dengan menggunakan model Snowball Throwing sudah cocok dengan karakteristik siswa kelas rendah. Pada saat anak kelas III SD, berarti anak termasuk pada golongan kelas rendah. Pada keterampilan awal anak, salah satu kegiatan yang penting adalah mengenai keterampilan bermain. Seperti yang diungkapkan oleh Jahja (2013: 206), bahwa keterampilan bermain anak sudah lebih besar yaitu anak sudah bisa melempar dan menangkap bola. Hal tersebut berhubungan dengan pembelajaran Snowball Throwing yang salah satu langkah pembelajarannya ada kegiatan melempar dan menangkap bola. Seperti yang diutarakan oleh Hamdayama (2014: 159-160), bahwa salah satu kegiatan pada model Snowball Throwing adalah kertas yang berisi pertanyaan dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 5 menit. Hasil yang rendah tersebut dikarenakan pelaksanaan tindakan pada siklus I masing kurang sempurna. Pada tahap inti pembelajaran, guru terlalu lama menjelaskan materi sehingga menyebabkan waktu yang

dihabiskan banyak. Hal tersebut tidak sesuai dengan yang diuraikan Hamdayama (2014: 161-162) yang mengatakan bahwa salah satu cara untuk menutupi kekurangan dalam penggunaan model ini adalah guru menerangkan terlebih dahulu materi yang akan dipelajari secara singkat dan jelas. Guru juga harus bisa mengoptimalkan waktu. Pada kegiatan bertanya, guru kurang banyak memberikan kesempatan bertanya sehingga siswa yang bertanya menjadi sedikit.

Berdasarkan hasil observasi, guru dalam melaksanakan tahap pembelajaran *Snowball Throwing* sudah sesuai dengan langkah pembelajaran yang ada, walaupun masih ada 2 indikator yang belum dilaksanakan. Langkah pembelajaran tersebut adalah guru menyampaikan materi, guru membentuk kelompok dan memilih ketua, guru memberikan materi kepada ketua kelompok, guru membimbing membuat pertanyaan, guru membimbing siswa saling melempar pertanyaan, guru membimbing siswa menjawab pertanyaan, guru melakukan evaluasi dan petutup (Hamdayama, 2014: 159-160).

Kendala lain yaitu masih ada beberapa siswa yang ramai sendiri saat pembelajaran berlangsung. Pada siklus I (pembelajaran 1 dan 2) total jumlah siswa yang ramai ada 5 anak (HF, DGM, RS, HNR, dan MFES). Dengan ramainya siswa tersebut membuat kondisi menjadi kurang kondusif. Dengan ramainya siswa, menyebabkan jika siswa ditanya oleh guru menjadi tidak paham dan tidak dapat menjawab. Guru harus lebih mampu lagi mengarahkan siswa dan juga kondisi jalannya pembelajaran. Hal tersebut tidak sesuai dengan UU no.14 tahun 2005 yaitu guru

profesional mempunyai tugas untuk membimbing dan mengarahkan siswa.

Kendala lain yang dialami adalah guru kurang dalam kegiatan memberikan kesempatan siswa dalam bertanya. Terbukti dengan hasil observasi yang diperoleh, yang bertanya hanya 3 siswa pada pertemuan pertama dan 8 siswa pada pertemuan kedua dari 31 siswa kelas III B. Hal tersebut masih sangat rendah tingkat kepercayaan dirinya. Berdasarkan indikator percaya diri yang diutarakan oleh Kurniasih dan Sani (2014: 72), bahwa salah satu indikatornya adalah siswa berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan. Pelaksanaan langkah pembelajaran dengan model *Snowball Throwing* untuk meningkatkan percaya diri dan peran guru untuk melaksanakannya masih belum optimal sehingga mengakibatkan persentase ketercapaian sikap percaya diri masih rendah. Terbukti dengan hasil observasi pada kategori tinggi masih 10%.

Berdasarkan kekurangan pada siklus I, peneliti melakukan refleksi dan diskusi dengan guru kelas untuk memperbaiki siklus II. Pelaksanaan siklus II telah dilakukan beberapa perbaikan dan guru melaksanakannya dengan maksimal. Guru melaksanakan langkah-langkah pelaksanaan model *Snowball Throwing* dari Hamdayama (2014: 159-160). Pada siklus II, guru telah memperbaiki dalam kegiatan menjelaskan. Guru hanya memberikan penjelasan dan pokok-pokok materi secara singkat, sehingga tidak memakan banyak waktu. Guru juga tidak melaksanakan kegiatan bernyanyi supaya waktu yang digunakan tidak terbuang banyak.

Selain itu, guru juga lebih baik dalam mengatur siswa sehingga siswa yang ramai menjadi berkurang. Guru akan memberikan sanksi kepada siswa yang ramai sendiri. Sanksi yang akan diberikan adalah tambahan tugas dari guru. Pada siklus II ini, guru juga lebih banyak memberikan kesempatan bertanya kepada siswa. Guru juga lebih banyak mengarahkan siswa yang masih pasif untuk menjawab pertanyaan dengan cara memancing jawaban.

Setelah dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran yang dilakukan guru kelas, hasil tindakan siklus II menunjukkan jumlah siswa yang mempunyai kategori tinggi dengan rentang persentase 69% - 80% meningkat menjadi 77%. Bahkan ada siswa yang masuk ke kategori sangat tinggi dengan rentang persentase 81% - 100% meningkat menjadi 3%. Peningkatan jumlah siswa pada kategori tinggi dikarenakan meningkatnya jumlah skor yang diperoleh. Peningkatan sikap percaya diri yang telah diuraikan di atas pada hasil dan pembahasan telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas III B SD Muhammadiyah Pandes.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Model pembelajaran *Snowball Throwing* yang diterapkan di kelas III B SD Muhammadiyah Pandes yaitu diambil langkah-langkah dari Hamdayama (2014: 159-160). Langkah-langkah tersebut diuraikan menjadi 9 indikator. Langkah-langkah tersebut yaitu: 1) guru menyampaikan

materi dan KD, 2) guru memberikan petunjuk pembelajaran dengan *Snowball Throwing*, 3) guru membentuk kelompok dan memilih ketua kelompok, 4) guru menjelaskan materi kepada ketua kelompok, 5) guru membimbing diskusi, 6) guru membimbing siswa dalam membuat pertanyaan, 7) guru membimbing siswa ketika meremas bola dan melempar bola pertanyaan, 8) guru membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan, dan 9) guru melaksanakan evaluasi dan penutup.

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Pada proses pembelajaran siklus I sudah berjalan cukup baik. Akan tetapi masih ada kekurangan terkait dengan pelaksanaan kegiatan guru dalam meningkatkan percaya diri (kurangnya pemberian kesempatan bersama, penjelasan terlalu banyak waktu, dll). Maka peneliti bersama guru merefleksinya kemudian mencari solusi untuk hal tersebut. Kemudian pada siklus II, proses pembelajaran berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan kekurangan pada siklus I telah diperbaiki dan diterapkan pada siklus II.

Pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas VB Sekolah Dasar Muhammadiyah Pandes. Hasil tindakan menunjukkan jumlah siswa III B yang mempunyai sikap percaya diri kategori tinggi dengan rentang persentase 69%-81% meningkat dari 10% menjadi 77%.

Saran

Saran bagi Guru Pembelajaran IPS sebaiknya dilaksanakan menggunakan model yang dapat meningkatkan percaya diri siswa, salah

satunya dengan model *Snowball Throwing*. Guru juga harus pandai dalam mengoptimalkan waktu yang digunakan.

Bagi Siswa harus aktif dalam pembelajaran, terutama dalam kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan. Siswa juga harus pandai bekerjasama dengan guru untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran. Bagi peneliti lain, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model pembelajaran *Snowball Throwing* di sekolah dasar lainnya yang salah satu tujuannya untuk meningkatkan sikap percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H.D. (2001). *Teaching by Principles*. Englewood: Prentice Hall Regents.
- Fani, M.E. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindahan Tenaga Kendaraan Ringan (PSPTKR) di SMK Muhammadiyah Mungkid*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hakim, T. (2003). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Jahja, Y. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Kharisma Putra Utama.
- Kurniasih, I & Sani, B. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Dan Penerapan*. Surabaya : Kata Pena.
- Lie, A. (2004). *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Mustafah, J. (2012). *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.
- Nurmiawati. (2017). *Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Type Talking Stick Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 153 Pekanbaru*. Guru SDN 153 Pekanbaru, 1, 2.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar – Ruzz Media.
- Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Siska, Y. (2016). *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta : Garudhawaca.
- Suprijono, A. (2011). *Cooperative Learning* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Uno, H.B. (2011). *Model Pembelajaran* . Jakarta: Bumi Aksara.